

Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Training* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi *Text Narrative*".

Wahyu Taqwani*

*Wahyu Taqwani, S.Pd., M.Pd adalah Guru SMP Negeri 2 Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia
E-mail: sewuwahyutaqwani@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Training* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 2 Banda Aceh Pada Materi *text Narrative*" ini mengangkat masalah apakah melalui penerapan model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas siswa pada materi *descriptive text*, dan bagaimanakah tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada materi *text narrative*. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran *inquiry training* pada materi *text narrative*, dan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *inquiry training* pada materi *text narrative*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Setting penelitian terdiri dari tempat, waktu penelitian dan siklus PTK, yang menjadi subjek penelitian ialah siswa kelas IX-1 yang berjumlah 30 siswa. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *inquiry training* tersebut dilakukan observasi terhadap keaktifan siswa dan tanggapan siswa dari angket. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa dan guru mencapai katagori baik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dari tes evaluasi awal diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 53,33 dan ketuntasan kelas 0 %, pada hasil ulangan harian siklus pertama nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu 72,508 dan ketuntasan kelas 56,67 %, pada siklus kedua nilai rata-rata kelas 86,80 dan ketuntasan kelas 96,67 %. Dari hasil angket tanggapan siswa diperoleh 92,50% siswa yang memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran *inquiry training*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas belajar siswa dan tanggapan siswa sangat baik.

Kata Kunci : *Inquiry Training*, Hasil belajar, *Text Narrative*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itu masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih baik yang menyangkut berbagai masalah. Selama ini kegiatan pembelajaran yang berlangsung didalam kelas

berpusat kepada guru, sehingga siswa cenderung kurang aktif. Banyak cara yang dapat dilaksanakan agar siswa menjadi aktif, salah satunya yaitu dengan merubah paradigma pembelajaran.

Guru bukan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa yang dituntut aktif sehingga guru tidak merupakan peran utama pembelajaran. Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir logis, kritis dan kreatif.

Menurut Sudjana (2005:8) Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi – kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Manusia harus menjalani proses belajar karena hanya dengan belajar manusia akan mengetahui potensi, bakat, minat, dan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Hamalik (2001:45) Peranan guru sebagai fasilitator belajar bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Implikasinya terjadi pada tugas tanggung jawab guru yang mengemban peranan dalam proses kelompok, model kelompok, memberikan penyuluhan dan keterampilan-keterampilan belajar. Pembelajaran saat ini sering dilakukan dengan menggunakan pengajaran konvensional yaitu metode ceramah dan materi disajikan dalam bentuk yang kurang menarik, karenanya siswa lebih dulu merasa jenuh sebelum mempelajarinya.

Guru dan Pembelajaran

Menurut Subiyanto dalam Trianto (2009: 17) menyatakan bahwa mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa. Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan, yaitu diperolehnya hasil belajar pada diri siswa. Hasil belajar itu berupa perubahan tingkah laku, baik berbentuk kecakapan berfikir, sikap, maupun keterampilan melakukan suatu kegiatan tertentu (Sumiati, 2007:25).

Menurut Aunurrahman (2011:140) menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif didalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran Bahasa Inggris merupakan suatu upaya guru dalam menyampaikan ilmu ekonomi serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris dibutuhkan strategi, metode, teknik maupun

model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Inggris dapat tercapai dengan optimal. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya.

Pembelajaran Bahasa Inggris adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan bahan ajar materi ekonomi dan dilaksanakan dengan menarik sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman di bidang Bahasa Inggris sesuai dengan standar isi sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta nilai sikap dalam diri siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu.

Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2012:53) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Menurut Arend (1997) dalam Trianto (2012 : 51) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau ditempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran (Aunurrahman, 2011 :146).

Penerapan model pembelajaran perlu didukung oleh lingkungan belajar dikondisikan sesuai dengan kebutuhan penguasaan bahan ajar dan perkembangan pengetahuan dan teknologi (Setiawati, 2012:61). Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar yaitu:

1. *Syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran.
2. *Social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran.
3. *Principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa.
4. *Support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.
5. *Instruction dan nurturant effects* adalah hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*), (Joyce & Weil dalam Ajizah :7).

Model pembelajaran berbeda dengan strategi, prosedur dan metode. Hal ini dibuktikan dari ciri khusus yang tidak dimiliki oleh metode, strategi ataupun prosedur. ciri-ciri model tersebut adalah :

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. (Kardi dan Nur dalam Trianto, 2009:23).

Adapun fungsi model pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Sebagai aktivitas pembelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran.
4. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bimbingan dalam melakukan pembelajaran, apakah kegiatan pembelajaran itu perlu diberikan bimbingan secara individu atau kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa semakin tepat model yang digunakan oleh guru dalam mengajar, maka semakin baik pula hasil yang dicapai oleh siswa. Model pembelajaran merupakan suatu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya model pembelajaran ini merupakan cara atau teknik yang dilakukan dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Model Pembelajaran *Inquiry Training*

Menurut Sari (2014) *Inquiry Training model* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk belajar berangkat dari fakta menuju ke teori. Model ini diarahkan untuk mengajarkan siswa mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena khusus. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya (Aunurrahman, 2011:161).

Melalui kegiatan ini diharapkan siswa aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi. *Inquiry training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki tersebut.

Langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran *inquiry training* sebagai berikut:

1. Mempertentangkan suatu masalah pada tahap ini guru membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah diantaranya:
 - 1) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa.
 - 2) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti.
 - 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui dahulu oleh siswa
2. Siswa melakukan pengumpulan data serta melakukan klarifikasi. Mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, peran guru dalam tahapan ini

mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

3. Siswa melakukan pengujian hipotesis yaitu proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data
4. Siswa melakukan analisis strategi inquiry dan mengembangkan secara lebih efektif (Anurrahman, 2011:162)

Kegiatan pembelajaran melalui model *inquiry training* memiliki dampak positif bahwa pencarian (*inquiry*) mengandung makna sebagai berikut:

1. Dapat membangkitkan potensi intelektual siswa karena seseorang hanya dapat belajar dan mengembangkan pikirannya jika ia menggunakan potensi inteleguainya untuk berpikir.
2. Peserta didik yang semula memperoleh extrinsic reward dalam keberhasilan belajar (seperti mendapat nilai baik dari pengajar), dalam pendekatan inkuiri ini dapat memperoleh intrinsic reward. Diyakini bahwa jika seorang peserta didik berhasil mengadakan kegiatan mencari sendiri (mengadakan penelitian), maka ia akan memperoleh kepuasan untuk dirinya sendiri.
3. Peserta didik dapat mempelajari heuristik (mengolah pesan atau informasi) dari penemuan (*discovery*), artinya bahwa cara untuk mempelajari teknik penemuan ialah dengan jalan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian sendiri.
4. Dapat menyebabkan ingatan bertahan lama sampai terinternalisasi pada diri peserta didik.

Sedangkan kelemahan dari model ini meliputi :

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dalam kebiasaan siswa dalam belajar
3. Kadang kadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama ketentuan keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru

Materi tentang *text narrative* merupakan materi yang sulit sehingga sering mendapat hambatan untuk diperkenalkan pada siswa karena didalamnya terdapat banyak ketentuan yang membutuhkan tingkat berpikir lebih tinggi bagi siswa. Setelah melakukan analisis, perlu dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran materi *text narrative*. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menjembatani konsep yang sulit menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Diharapkan penerapan model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi *text narrative*.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi guru di SMP Negeri 2 Bnada Aceh memperoleh informasi bahwa hasil belajar kognitif pada siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan baik secara individual, klasikal maupun didasarkan pada standar ketuntasan minimum 70 dan sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa di kelas tersebut. Berdasarkan beberapa hasil tes harian, tahun pelajaran 2015 rata-rata nilai ulangan harian bahasa Inggris yang diperoleh siswa yaitu 50 khususnya materi *text*

narrative. Tahun 2017 dan 2018 nilai rata-rata siswa yaitu 60 diulangan Bahasa Inggris. Nilai rata-rata hasil belajar belajar siswa kelas IX-1 masih relative rendah.

Fenomena yang terjadi adalah siswa kurang tertarik belajar Bahasa Inggris karena mereka menganggap bahwa Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang sulit. Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu diupayakan pemecahannya yaitu dengan melakukan tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa dan menghadapkan pada Model pembelajaran *inquiry training*. Model ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep Bahasa Inggris khususnya pada konsep *procedure text*. ini, adanya suatu model pembelajaran ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar siswa dan Suatu variasi dimana siswa belajar, bekerja sama, saling membantu, berdiskusi dalam memahami materi pelajaran maupun mengerjakan tugas kelompok. Pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk mengajak siswa secara langsung kedalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker dalam Joyce dan Weil menunjukkan bahwa *Inquiry Training* dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir, dan siswa jadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi (Trianto, 2007:136).

Oleh karena itu model pembelajaran dengan model *inquiry training* ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini karena model ini lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam belajar, siswa terlebih dahulu mengadakan kegiatan-kegiatan yaitu proses mengamati, mencatat hasil pengamatan, menganalisis dan menyimpulkan kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Dengan cara ini siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami konsep-konsep akutansi khususnya pada konsep *procedure text*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iklima (2011), pembelajaran model *inquiry training* dihasilkan nilai 58,33% pada siklus I menjadi 80,56% pada siklus II terhadap hasil belajar siswa pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Bangil. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Training* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 2 Banda Aceh Pada Materi *Text Narrative*”. Dengan tujuan untuk mengetahui: Bagaimanakah aktivitas belajar siswa kelas IX-1 SMP Negeri 2 Banda Aceh terhadap penerapan model pembelajaran *inquiry training* pada materi *text narrative*?, Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas IX-1 SMP Negeri 2 Banda Aceh setelah diterapkannya model pembelajaran *inquiry training* pada materi *text narrative*? dan Bagaimanakah respon siswa kelas IX-1 SMP Negeri 2 Banda Aceh terhadap pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *inquiry training* pada materi *text narrative*?

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas XI-1 SMP Negeri 2 Banda Aceh pada materi *descriptive text*. Penelitian dilakukan di Kelas XI-1 karena peneliti adalah guru bidang studi Bahasa Inggris yang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Februari s/d April 2019 semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Dilakukan pada waktu tersebut karena materi *text narrative* merupakan pelajaran yang diajarkan pada semester genap.

Subyek dan Sumber Data Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas XI-1 yang jumlah siswanya sebanyak 30 orang terdiri dari 14 orang siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki.

Data yang diperoleh berasal dari siswa kelas XI-1 SMP Negeri 2 Banda Aceh dan guru/teman sejawat yang merupakan guru kolaborasi dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini.

Rancangan Penelitian

Pada dasarnya desain penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Mundilarto, 2004:14). Konsep pokok *action research* menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*perenungan pemikiran evaluatif*). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Dengan demikian, prosedur langkah:

1) Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mengadakan pertemuan dengan tim observer (pengamat) yaitu guru bidang studi ekonomi yang lain untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang dianggap perlu untuk mempermudah penelitian. Dari hasil diskusi, selanjutnya disusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas :

- a. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b. Media pembelajaran, materi
- c. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, angket dan
- d. Alat evaluasi

2) Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *inquiry training*.

3) Pengamatan

Selama pembelajaran berlangsung, tim pengamat melakukan pengamatan (observeasi) terhadap keaktifan siswa dan guru dengan menggunakan lembar observer yang telah dipersiapkan.

4) Refleksi

Pengamat (observer) menyampaikan hasil analisis data observasinya. Peneliti (guru yang melakukan pembelajaran) dengan tim pengamat melakukan diskusi untuk membahas masukan dan kritikan.

Data dan Cara Pengumpulan Data

Lembar Observasi aktivitas siswa

Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Lembar evaluasi berupa soal *pretest* dan ulangan harian

Soal *pretest* berbentuk pilihan berganda (*multiple choice*) yang berjumlah 10 soal. Soal diberikan sebelum materi diajarkan guna mengetahui kemampuan awal siswa, dan soal ulangan harian diberikan pada akhir siklus guna mengetahui peningkatan hasil belajar pada tiap siklus. Pada siklus pertama berjumlah 15 soal dan siklus kedua 15 soal dan setiap soal ulangan harian berdasarkan indikator yang diajarkan pada tiap pertemuan.

Angket tentang tanggapan siswa dan Indikator Keberhasilan

Angket dibagikan untuk mengetahui pendapat atau tanggapan dari objek yang diteliti dalam hal ini siswa kelas XI-1 SMP Negeri 2 Banda Aceh. Angket yang digunakan adalah angket yang bersifat tertutup. Untuk memudahkan memberi penilaian maka perlu ditentukan Indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah rata-rata 76.

Teknik pengolahan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *inquiry training* yang diperoleh pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan dalam bentuk ceklis. Untuk mengetahui tanggapan siswa tentang penerapan model pembelajaran *inquiry training* dibagikan angket terstruktur (pertanyaan bersifat tertutup), sedangkan data kuantitatif diperoleh dari pemberian tes (evaluasi) dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari soal *pretest* dan soal ulangan harian yang diberikan pada tiap akhir siklus yang disesuaikan dengan indikator pada setiap RPP.

Teknik Analisis Data

Adapun pendeskripsian skor keaktifan siswa dan kemampuan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung menurut tim pustaka yustisia (2008:28), dengan skor sebagai berikut: 1 = Kurang baik, 2 = Baik dan 3 = Sangat baik.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \quad \text{Range} = 85 - 100 = \text{Sangat baik}, \quad 70 -$$

84 = Baik dan ≤ 69 = Kurang baik. Menurut Sudijono (2005:43) untuk ketuntasan klasikal hasil belajar (evaluasi) dan angket tentang tanggapan siswa dalam belajar melalui penerapan model pembelajaran *inquiry training* dapat dianalisis dengan menggunakan rumus prosentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian

Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan *pretes*. Fungsi *pretes* ini antara lain untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan untuk menyiapkan

peserta didik dalam proses belajar mengajar. Evaluasi awal (*pretes*) dilakukan pada tanggal 9 Februari 2019. Hasil evaluasi awal dengan menggunakan alat evaluasi yang telah disusun secara kolaboratif sesama guru Bahasa Inggris terhadap 30 orang siswa kelas IX-1 SMP Negeri 2 Banda Aceh.

Berdasarkan nilai hasil evaluasi awal seluruh siswa Kelas IX-1 masih di bawah KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu ≥ 70 , dan nilai rata-rata yang diperoleh ialah 53,33. Hal ini berarti siswa belum tuntas belajar baik secara individu maupun klasikal. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa penguasaan materi *text narrative* oleh siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 2 Banda Aceh masih rendah. Oleh karena itu, perlu dicari pemecahannya sehingga siswa dapat menguasai materi tersebut dengan baik.

Pelaksanaan Siklus Pertama

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi seperti berikut ini.

Perencanaan dan Pelaksanaan

Setelah menganalisis hasil tes awal yang dikerjakan siswa, secara kolaboratif peneliti dan tim observer melakukan berbagai langkah untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari serta memahami materi *text narrative* sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas. Perencanaan yang disusun meliputi : Membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *inquiry training*, Menyusun lembar kerja siswa dan Membuat instrument yang digunakan dalam pembelajaran

Kegiatan pembelajaran sebagai pelaksanaan siklus pertama dilaksanakan setelah semua perangkat pembelajaran siap untuk digunakan yaitu tanggal 16 Februari 2019. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menyampaikan materi mengenai *text narrative*. model yang digunakan yaitu model pembelajaran *inquiry training*. Kegiatan pembelajaran ini dipantau dan diamati oleh tim observer dengan tujuan untuk mengetahui letak kesulitan dan kelemahan yang terjadi di dalam kelas guna perbaikan untuk hasil yang lebih baik.

Observasi

Lembar observasi yang telah disiapkan, diisi oleh pengamat I dan pengamat II pada saat proses belajar mengajar menerapkan model pembelajaran *inquiry training* berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi lembar aktivitas siswa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus pertama masih terdapat beberapa aspek yang kurang baik seperti saat mendengar pengarahannya dari guru, kurangnya interaksi antar siswa, kemudian pada saat siswa mencari jawaban belum sesuai dengan kondisi yang di harapkan, begitu juga saat menarik kesimpulan siswa juga kurang berpartisipasi aktif. Sebagian siswa masih sibuk dengan kegiatan lain di luar pembelajaran. Hal ini disebabkan sebagian siswa belum memahami langkah-langkah model pembelajaran *inquiry training* dengan baik.

Disamping hal-hal yang kurang baik tersebut terdapat beberapa aspek yang baik dan sangat baik yaitu siswa mendengarkan ketika guru menyampaikan tujuan

pembelajaran, siswa duduk menurut kelompok masing-masing, tiap kelompok bersedia untuk mendiskusikan jawaban yang benar.

Hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh pengamat I dan II pada siklus pertama terhadap keaktifan siswa berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Siswa telah duduk menurut kelompok masing-masing, Terdapat beberapa siswa yang tidak berdiskusi dengan baik dalam kelompoknya, Terdapat beberapa siswa yang tidak mencari jawaban dengan baik, Siswa belum dapat menyimpulkan hasil pembelajaran dengan baik. Dan Sebagian besar siswa tampak senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

⊕ Tabel 2. Hasil ulangan Harian Siswa Kelas IX-1 Pada Siklus I

No Siswa	Nilai		Keterangan (KKM:70)
	Pertemuan I	Pertemuan II	
1.	67,00	75,00	Tuntas
2.	65,00	65,00	Tidak Tuntas
3.	65,00	65,00	Tidak Tuntas
4.	60,00	77,00	Tuntas
5.	65,00	65,00	Tidak Tuntas
6.	65,00	70,00	Tuntas
7.	70,00	77,00	Tuntas
8.	55,00	65,00	Tidak Tuntas
9.	65,00	70,00	Tuntas
10.	60,00	65,00	Tidak Tuntas
11.	65,00	70,00	Tuntas
12.	60,00	65,00	Tidak Tuntas
13.	70,00	75,00	Tuntas
14.	65,00	70,00	Tuntas
15.	70,00	75,00	Tuntas
16.	55,00	60,00	Tidak Tuntas
17.	70,00	75,00	Tuntas
18.	60,00	65,00	Tidak Tuntas
19.	65,00	75,00	Tuntas
20.	65,00	70,00	Tuntas
21.	60,00	65,00	Tidak Tuntas
22.	70,00	77,00	Tuntas
23.	65,00	70,00	Tuntas
24.	60,00	65,00	Tidak Tuntas
25.	65,00	65,00	Tidak Tuntas
26.	60,00	70,00	Tuntas
27.	65,00	69,00	Tidak Tuntas
28.	70,00	77,00	Tuntas
29.	65,00	65,00	Tidak Tuntas
30.	70,00	79,00	Tuntas
	64,40	72,50	

Berdasarkan tabel hasil ulangan siklus pertama di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa pada siklus pertama yaitu 72,50 dan terdapat 17 siswa yang nilainya telah tercapai KKM, dengan kata lain terdapat 17 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan 13 siswa lainnya memperoleh nilai hasil ulangan harian siklus pertama masih di bawah KKM. Maka persentase banyaknya siswa yang tuntas belajar sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{banyaknyasiswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\% = \frac{17}{30} \times 100\% = 56,67 \%$$

Perolehan ini telah menunjukkan peningkatan dari sebelumnya, namun peningkatan itu masih jauh dari yang diharapkan, yaitu 85% dari jumlah siswa harus mengalami ketuntasan belajar agar kelas tersebut mencapai ketuntasan klasikal, sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil dengan baik. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IX-1 SMP Negeri 2 Banda Aceh pada siklus pertama masih rendah.

Refleksi

Adapun refleksi dari siklus pertama adalah sebagai berikut: Pada awal pembelajaran guru perlu menarik dan mengarahkan perhatian siswa pada materi, misalnya dengan jalan menuliskan tujuan yang telah disampaikan secara lisan di papan tulis, Untuk mengoptimalkan interaksi siswa dalam bekerja guru dapat memberitahukan siswa bahwa kerjasama yang baik sesama anggota kelompok akan memberikan hasil yang baik sehingga nilai yang mereka peroleh nantinya juga akan lebih baik, Guru sebaiknya memotivasi siswa pada saat menjelaskan materi, Guru

mengarahkan siswa untuk mendiskusikan soal yang diberikan secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing, Guru sebaiknya mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan secara bersama-sama. Dan Guru perlu menuliskan hasil kesimpulan di papan tulis agar siswa dapat lebih mudah mengingatnya.

Pelaksanaan Siklus Kedua

Perencanaan dan Pelaksanaan

Setelah menganalisis hasil belajar pada siklus I secara seksama oleh guru dan tim observer, di mana dari hasil analisis dapat diketahui kelemahan yang masih dialami siswa, maka pada tanggal 21 Februari 2017 guru dan tim peneliti membahas dan merencanakan tindakan lanjutan agar kelemahan dan kekurangan yang ada dapat diminimalisir. Dari diskusi yang dilakukan, diputuskan untuk :

- a. Membuat rencana pembelajaran yang berhubungan dengan materi-materi yang masih dianggap sulit bagi siswa.
- b. Melakukan pembelajaran kembali dengan menekankan pada materi-materi yang dianggap sulit bagi siswa.
- c. Memberikan motivasi pada siswa pada saat menjelaskan materi.

Kegiatan pembelajaran sebagai pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2019. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menyampaikan materi *text narrative*. Model yang diterapkan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *inquiry training*. Kegiatan pembelajaran diamati oleh tim observer dengan tujuan mengetahui letak kesulitan dan kelemahan yang terjadi di dalam kelas.

Observasi

Lembar observasi yang telah disiapkan, diisi oleh pengamat I dan pengamat II berdasarkan hasil pengamatan langsung pada saat proses belajar mengajar menerapkan model pembelajaran *inquiry training* berlangsung.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa berdasarkan tabel pengamatan, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama di mana siswa yang tadinya kurang termotivasi dalam belajar kini tampak bersemangat baik itu ketua kelompok maupun anggota kelompok. Hal ini disebabkan siswa telah terbiasa dengan kondisi proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *inquiry training*, sehingga siswa cukup antusias dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dan diskusi dalam kelompok berjalan lancar. Pada kegiatan penutup siswa juga telah ikut berpartisipasi dalam menarik kesimpulan hal ini disebabkan guru telah berhasil mengarahkan siswa dengan baik untuk menarik kesimpulan terhadap apa yang telah dipelajari secara bersama-sama.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat I dan II terhadap keaktifan siswa pada siklus kedua ialah sebagai berikut:

1. Siswa belajar dengan aktif
2. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti
3. Interaksi dan kerjasama anggota kelompok semakin baik, sehingga suasana diskusi berlangsung dengan baik
4. Siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami pada guru dan siswa mendengarkan dengan baik jawaban yang diberikan oleh guru
5. Semua siswa berperan aktif dalam diskusi

6. Siswa sudah terdorong untuk mencari jawaban berdasarkan pertanyaan dari guru dengan baik
7. Siswa bersama-sama dengan guru menarik kesimpulan di akhir pembelajaran dan guru telah menuliskan kesimpulan di papan tulis
8. Aktivitas siswa pada kegiatan belajar mengajar sudah mengarah pada pembelajaran pendekatan pembelajaran konstruktivis secara lebih baik, di mana siswa mampu membangun kerjasama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Hasil evaluasi pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas IX-1 Pada Siklus Kedua

No. Siswa	Nilai		Keterangan (KKM=70)	
	Pertemuan I	Pertemuan II		
1.	70,00	79,00	Tuntas	
2.	81,00	87,00	Tuntas	
3.	75,00	80,00	Tuntas	
4.	70,00	77,00	Tuntas	
5.	80,00	85,00	Tuntas	
6.	70,00	80,00	Tuntas	
7.	70,00	75,00	Tuntas	
8.	75,00	85,00	Tuntas	
9.	73,00	85,00	Tuntas	
10.	80,00	85,00	Tuntas	
11.	75,00	80,00	Tuntas	
12.	65,00	69,00	Tidak Tuntas	
13.	73,00	80,00	Tuntas	
14.	80,00	90,00	Tuntas	
15.	70,00	85,00	Tuntas	
16.	75,00	80,00	Tuntas	
17.	70,00	80,00	Tuntas	
18.	70,00	85,00	Tuntas	
19.	70,00	70,00	Tuntas	
20.	75,00	80,00	Tuntas	
21.	70,00	80,00	Tuntas	
22.	80,00	80,00	Tuntas	
23.	80,00	90,00	Tuntas	
24.	70,00	70,00	Tuntas	
25.	75,00	90,00	Tuntas	
26.	75,00	85,00	Tuntas	
27.	80,00	90,00	Tuntas	
28.	75,00	81,00	Tuntas	
29.	81,00	85,00	Tuntas	
30.	77,00	85,00	Tuntas	
		85,70	86,80	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa 86,80 dan semua siswa memperoleh nilai di atas KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu ≥ 70 . Maka persentase banyaknya siswa yang tuntas belajar sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{banyaknyasiswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\% = \frac{29}{30} \times 100\% = 96,67 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara klasikal mengajar siswa kelas IX-1 SMP Negeri 2 Banda Aceh pada materi *text narrative* dengan penerapan model pemberlajaran *inquiry training* adalah tuntas 96,67%.

Refleksi

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai dilaksanakan dan dilanjutkan refleksi untuk membahas hasil observasi yang telah dilakukan. Selanjutnya guru dan tim observer memperoleh kesepakatan sebagai berikut: Guru telah memberikan bimbingan kepada siswa dalam menjawab pertanyaan dan Melakukan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan pada tanggal 29 Februari 2019, yang tujuannya untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru menerapkan model pemberlajaran *inquiry training*.

Analisis Hasil Belajar

Guru dan pengamat melakukan analisis hasil belajar, di mana diperoleh hasil yang memuaskan yaitu adanya peningkatan pemahaman dibandingkan hasil tes awal, di mana pada tes awal tidak ada siswa yang nilainya mencapai KKM, untuk ketuntasan perbutir soal diperoleh persentase sebesar 53,33 %. Pada siklus pertama pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *inquiry training* terjadi peningkatan meskipun

belum dapat dikatakan berhasil yaitu terdapat 17 orang siswa yang nilainya mencapai KKM atau sebesar 56,67 % dari jumlah siswa seluruhnya dan untuk ketuntasan perbutir soal diperoleh sebesar 72,50 %.

Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang sangat memuaskan yaitu 96,67% dari jumlah siswa memperoleh nilai tuntas, dan untuk ketuntasan perbutir soal diperoleh sebesar 86,80 %. Dengan demikian, dapat diketahui secara keseluruhan hasil pencapaian belajar siswa pada materi procedure text dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* maupun meningkatkan pemahaman siswa untuk menguasai materi tersebut dengan baik.

Dengan perolehan ketuntasan klasikal pada siklus kedua sebesar 96,67%, maka tidak perlu mengadakan siklus berikutnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Mulyasa (2007:245) "keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mampu mencapai nilai minimal 70, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut".

Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Training*

Setelah melakukan evaluasi dan memperoleh hasil yang memuaskan maka guru membagikan angket pada siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan pendekatan pembelajaran *inquiry training*. Maka, tanggapan siswa berdasarkan angket yang dibagikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Training*.

No.	Pertanyaan	Pilihan	Jawaban
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Apakah kamu merasa senang dengan suasana pembelajaran di kelas?	88,86	11,13
2.	Apakah kamu menyukai cara guru mengajar/menyampaikan <i>text narrative</i> ?	92,94	7,05
3.	Apakah cara guru menyampaikan materi dengan menerapkan model pembelajaran <i>inquiry training</i> membantu kamu dalam memahami materi <i>text narrative</i> ?	94,92	5,07
4.	Apakah dengan menerapkan model pembelajaran <i>inquiry training</i> kamu merasa lebih aktif saat belajar?	100,00	0,00
5.	Apakah penerapan model pembelajaran <i>inquiry training</i> ini meningkatkan minat belajar kamu dalam mempelajari materi <i>text narrative</i> ?	92,90	7,09
6.	Apakah dengan menerapkan model pembelajaran <i>inquiry training</i> dapat mempermudah kamu dalam berinteraksi dengan teman-teman?	86,85	13,14
7.	Apakah kamu menyukai prases pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran <i>inquiry training</i> ?	100,00	0,00
8.	Apakah kamu berminat untuk mengikuti pelajaran selanjutnya seperti kegiatan belajar yang telah kamu ikuti pada materi <i>text narrative</i> ?	92,90	7,09
9.	Apakah penerapan model pembelajaran <i>inquiry training</i> efektif digunakan untuk penyampaian materi <i>text narrative</i> ?	83,84	16,15
	Rata-rata	92,58	7,41

Berdasarkan angket yang dibagikan pada siswa terhadap penerapan model pembelajaran *inquiry training* pada pembelajaran Bahasa Inggris materi *text narrative* dapat diketahui bahwa sekitar 92,58 % siswa menanggapi positif dan merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Hal ini disebabkan pembelajaran melalui model pembelajaran *inquiry training* merupakan suatu hal yang baru bagi siswa, sehingga siswa bersemangat dalam belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman dan siswa dapat belajar sambil bermain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan model pemberlajaran *inquiry training* dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas IX-1 SMP Negeri 2 Banda Aceh pada materi *text narrative*.
2. Penerapan model pemberlajaran *inquiry training* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-1 SMP Negeri 2 Banda Aceh pada materi *text narrative*.
3. Siswa kelas IX-1 SMP Negeri 2 Banda Aceh memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model pemberlajaran *inquiry training* pada materi *text narrative*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, M 2007. *Metode-Metode Dalam Pembelajaran Biologi*, (Online) (<http://jawapos.co.id>., diakses 27 Juli 2009).
- Ary Ginanjar Agustian (2002). *Emotional Spritual Quotient (ESQ)*. Jakarta:
- Arga. Cord (2001). *What is Contextual Learning*. WWI Publishing Texas: Waco.
- De Porter, Bobbi (1992). *Quantum Learning*. New York: Dell Publishing.
- Ditdik SLTP (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta.:
- Depdiknas. Erman, S.Ar., dkk. (2002). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA FPMIPA.
- Gardner, Howard (1985). *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Bools.
- Goleman, Daniel (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Jailani. 2003. *Jurnal Jaringan Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan Volum VII*, Jakarta. Depdiknas.
- Kiranawati.2007. *Model-Model Pembelajaran*, (Online), (<http://Learning with me.Spot.com>., diakses 27 Juli 2009).
- Lie,A. 2005. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Natboho. 2006. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, (Online), ([hppt://duniaguru.com](http://duniaguru.com)).

Wahyu Taqwani, Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Training,